

PENGARUH DERIVATIF KEUANGAN DAN *FINANCIAL LEASE* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

Eka Sundari

Fakultas Ekonomi, Akuntansi, Universitas Pamulang
e-mail: Eka.sundari16@gmail.com

Nofryanti

Fakultas Ekonomi, Akuntansi, Universitas Pamulang
e-mail: Nofryanti@unpam.ac.id

APA Citation: Sundari, E., Nofryanti. (2019). Pengaruh Derivatif Keuangan dan *Financial Lease* Terhadap *Tax Avoidance*. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 16(2), 142-150. DOI: 10.25134/equi.v16i02.

Abstract: *The Study aims to find out the influence of financial derivatives and financial leases tax avoidance. Sample in this study is 28 manufacturing companies with the criteria of disclosing financial statements for 2014-2016 which were listed on the Indonesia stock exchange. Technical analysis in this research uses multiple regression with SPSS testing. The results shows that financial derivatives and financial leases significantly influence tax avoidance.*

Keywords: *Company Size , Financial Derivatives, Financial Lease, ROA, Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Tax avoidance (penghindaran perpajakan) adalah upaya perusahaan untuk dapat memperkecil pembayaran pajaknya. Penghindaran pajak merupakan salah satu upaya perusahaan manajemen pajak. *Tax avoidance* dapat dikatakan sebagai upaya untuk untuk menghindarkan pajak dengan cara legal dan aman karena dianggap tidak bertentangan dengan ketentuan hukum perpajakan. Radiansah & Nofryanti (2015) menyatakan bahwa pimpinan perusahaan terlibat dalam pembuatan kebijakan *tax avoidance* yang dilakukan dengan pengambilan keputusan dan kebijakan yang berbeda-beda.

Kebijakan *Tax avoidance* dianggap dapat memperkecil penerimaan negara karena pajak yang dibayarkan ke kas Negara menjadi lebih rendah. Menurut

Pohan (2017) kebijakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan menggunakan metode dan teknik yang berbeda biasanya dengan cara memanfaatkan kelemahan dalam UU serta peraturan perpajakan (Pohan, 2017).

Perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak dengan cara melakukan praktik manajemen laba. Pincus dan Rajgopal (2002) menyatakan bahwa transaksi derivatif merupakan salah satu praktik manajemen laba. Perusahaan memanfaatkan transaksi derivatif sebagai praktik manajemen laba karena adanya peningkatan yang signifikan terhadap transaksi derivatif saat ini (Wyman, 2013). Oleh sebab itu transaksi derivatif dapat dijadikan sebagai cara untuk menghindari pajak.

Musyarofah (2016) menyatakan bahwa adanya ketidakjelasan dari peraturan pajak dapat memperkecil pembayaran pajak seperti transaksi derivatif. Derivatif keuangan adalah merupakan suatu transaksi kontrak antara kedua belah pihak bahkan lebih atas transaksi membeli/menjual *asset* (komoditas) yang dijadikan sebagai objek yang diperdagangkan dengan waktu dan harga yang telah disepakati. Nilai dari *asset* atau komoditas biasa disebut *underlying asset* yaitu nilai aset dimasa yang akan datang dari nilai *asset* yang dijadikan dasar. Aset yang dijadikan sebagai *underlying asset* dapat berupa saham, obligasi, indeks harga saham, indeks harga obligasi, mata uang asing dan tingkat suku bunga. Di Indonesia menurut Oktavia dan Martani (2013) peraturan pajak atas transaksi derivatif sering kali masih diperdebatkan. Karena menurut Devi dan Effendi (2018) saat ini Indonesia masih belum memiliki peraturan perpajakan khusus mengenai transaksi derivatif.

Penelitian yang dilakukan Donohoe (2012) menyatakan bahwa adanya ambiguitas dalam peraturan pajak atas transaksi derivatif menjadikan derivatif keuangan dijadikan sebagai objek untuk menghindarkan pajak. Ambiguitas inilah dijadikan celah oleh perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Penelitian Lee (2016) menyatakan bahwa derivatif dapat meminimalkan pembayaran pajak dengan beberapa cara yaitu dengan cara mengurangi kewajiban pajak dari hedging dengan tujuan mengurangi volatilitas pendapatan dan perusahaan dapat menggunakan hedging untuk meningkatkan kapasitas utang sehingga beban bunga meningkat sehingga akan menurunkan beban pajak.

Selain derivatif keuangan, salah satu faktor yang juga bisa dijadikan sebagai alat penghindaran pajak adalah *financial lease*. Leasing dianggap dapat menghemat biaya dalam hal pengeluaran

dana dibandingkan dengan pembelian tunai. Setiani (2016) *Financial lease* merupakan kegiatan sewa guna dimana *lessee* (nasabah) pada akhir masa kontrak mempunyai hak opsi untuk membeli objek sewa guna usaha berdasarkan nilai sisa yang disepakati bersama. *Leasing* oleh perusahaan digunakan untuk dapat memperoleh barang modal dengan jalan sewa beli, yang diangsur setiap bulan, triulan atau enam bulan sekali kepada pihak *lessor*. Dengan melakukan *leasing* akan lebih menghemat biaya dalam hal pengeluaran dana dibanding dengan membeli secara tunai. Leasing dianggap dapat mengurangi pendapatan kena pajak karena ada beban yang diperhitungkan. Penelitian yang dilakukan Setiani (2016) menyatakan bahwa *financial lease* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini didasarkan pada perusahaan cenderung untuk memperbanyak transaksi *financial lease* untuk tujuan memperkecil pembayaran pajak. Karena transaksi *financial lease* akan menghasilkan beban sewa bagi perusahaan.

Variabel kontrol digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan dan *return on assets* (ROA). Menurut Dewi, dkk (2015) ukuran perusahaan merupakan penilaian kinerja keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari jumlah aset pada laporan keuangan. Jika perusahaan memiliki aset dalam jumlah besar maka ruang lingkup aktifitasnya juga besar dan kompleks sehingga kemungkinan melakukan tindakan *tax avoidance* juga besar (Rego, 2003 dalam Dewi & Jati, 2014).

Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dasar pemilihan perusahaan manufaktur *go public* karena perusahaan memiliki potensi besar dalam produksinya menggunakan peralatan modal seperti mesin dan lain sebagainya. Hal ini berpotensi terhadap penyewaan barang-barang modal yang bisa dikaitkan dengan transaksi *financial lease* untuk

mengefisiensikan beban pajak perusahaan.

LANDASAN TERORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*).

Haruman (2008) menyatakan bahwa teori agensi menjelaskan keterlibatan pihak-pihak dalam perusahaan karena adanya kepentingan yang berbeda. Perbedaan kepentingan inilah yang menyebabkan konflik keagenan. Konflik tersebut terjadi karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Adanya konflik tersebut mengakibatkan perlunya *check and balance* untuk mengurangi kemungkinan penyalahgunaan kekuasaan oleh manajemen. Pertentangan terjadi apabila agen tidak menjalankan perintah prinsipal untuk kepentingannya sendiri.

Penelitian ini menggunakan teori agensi karena didasarkan pada pemerintah adalah prinsipal sedangkan perusahaan adalah agen. Pemerintah yang bertindak sebagai prinsipal memerintahkan kepada perusahaan untuk membayar pajak sesuai dengan undang-undang pajak. Hal yang terjadi adalah perusahaan sebagai agen lebih mengutamakan kepentingannya dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban, termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak. Manajer perusahaan yang berkuasa dalam perusahaan untuk pengambilan keputusan sebagai agen memiliki kepentingan untuk memaksimalkan labanya dengan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan.

Tax Avoidance. Hutagoal (2007) menyatakan bahwa Penghindaran pajak yaitu upaya memperkecil pembayaran pajak secara legal tanpa tidak melanggar peraturan perpajakan. Biasanya wajib pajak melakukan *loopholes* (mencari kelemahan peraturan) yaitu dengan cara mengurangi jumlah pajak terutang dengan mencari kelemahan peraturan.

Derivatif Keuangan: Instrumen derivatif dapat didefinisikan sebagai

kontrak perjanjian antar dua pihak (lebih) untuk menjual/membeli sejumlah barang pada waktu tertentu di masa datang sesuai dengan harga yang telah disepakati saat ini (Muslih, 2017).

Financial Lease: *Financial lease* adalah kegiatan sewa guna dimana penyewa (*lessee*) memiliki hak opsi pada akhir masa kontrak untuk membeli objek sewa guna usaha milik lessor (yang memberi sewa) berdasarkan nilai sisa yang disepakati bersama.

Pengembangan Hipotesis

Derivatif Keuangan Terhadap Tax Avoidance

Studi ini memberikan bukti bahwa perusahaan menggunakan derivatif keuangan untuk mengurangi kewajiban pajak mereka hal ini disebabkan karena adanya oleh ambiguitas dalam aturan pajak (Donohoe, 2015). Hasil penelitian Devi dan Effendi (2018) menunjukkan bahwa perusahaan mengkoordinasikan keuntungan dan kerugian pada pengakuan waktu derivatif untuk menghindari pajak. Perusahaan cenderung menunda realisasi hedging atas keuntungan derivatif karena perlakuan pajak memungkinkan untuk menunda pengakuan keuntungan sampai posisi derivatif ditutup dan cenderung meningkat realisasi kerugian derivatif untuk mengurangi penghasilan kena pajak.

H₁: Derivatif keuangan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Financial Lease Terhadap Tax Avoidance

Perusahaan cenderung untuk mendapatkan assetnya adalah dengan cara menyewa (*leasing*) dari pada membeli secara tunai. Hal ini didasarkan pada bahwa transaksi *leasing* dapat dijadikan sebagai penghematan pajak tanpa menyalahi aturan perpajakan.

Menurut Uhusna (2013) menyatakan bahwa kebijakan perusahaan menerapkan *leasing* akan menjadikan

earning after tax menjadi lebih kecil dan juga berpengaruh sehingga mempengaruhi beban pajak yang dibayarkan menjadi kecil. Sehingga transaksi leasing dianggap dapat mempengaruhi adanya *tax avoidance*.

H₂: Financial lease berpengaruh terhadap tax avoidance.

METODOLOGI PENELITIAN

Derivatif Keuangan (X₁):

Menurut Oktavia dan Martani (2014) derivatif keuangan dapat diukur dengan *net fair value instrument* yang dijadikan sebagai proksi penggunaan derivatif. Berikut adalah pengukuran derivatif keuangan.

$$DER = \frac{\text{Nilai Absolut fair value of derivative instrumen}}{\text{Total Asset Tahun } t - 1}$$

Financial Lease (X₂). *Financial Lease* dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan cara perusahaan dalam memperoleh *asset*. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana angka 1 diberikan jika sebagian *asset* yang dimiliki perusahaan diperoleh dengan menggunakan *financial lease*, dan 0 jika perusahaan sama sekali tidak menggunakan *financial lease* dalam memperoleh *asset* tetap. (Setiani 2016)

Selanjutnya untuk perhitungan pada variabel **Tax Avoidance (Y)**. Menurut Dyreng *et al.* (2010) penghindaran pajak dihitung dengan rumus *Cash Effective Tax Rate* (CETR) perusahaan yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Rumus yang digunakan untuk menghitung CETR adalah sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Variabel Kontrol. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan total asset (Kurnasih dan sari, 2013:3)

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Asset)}$$

Return on assets (ROA). ROA dalam penelitian ini diukur dengan

$$ROA^{it} = \frac{\text{NetIncome}^{it}}{\text{TotalAssets}^{it}}$$

Model Regresi berganda.

Penelitian ini menggunakan regresi berganda. Berikut adalah persamaan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$$

Keterangan: γ = *Tax Avoidance*, X₁ = *Derivatif Keuangan*, X₂ = *Financial Lease*, X₃ = *Ukuran Perusahaan*, X₄ = *Return On Assets* (ROA), β_0 = *Kostanta*, e = *error*.

Populasi dan sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 sampai 2016. Data tersebut diperoleh melalui <http://www.idx.co.id>

situs resmi bursa efek Indonesia. Sampel penelitian ini adalah yang didapatkan sebanyak 28 perusahaan sebanyak 84 data observasi. Metode penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Berikut adalah kriteria sampel dalam penelitian.

Tabel 1. Kriteria sampel

Total perusahaan manufaktur <i>Go Public</i> yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016	149
Perusahaan dengan publikasi lengkap tahun 2014-2016	137
Menggunakan satuan mata uang Rupiah	127
Perusahaan dengan laba positif	98
Perusahaan menyajikan laporan audit dan memuat informasi sesuai dengan pengukuran dalam penelitian	34
Perusahaan yang menjadi sampel penelitian	34
Data di outlier	28
Jumlah sampel total selama periode penelitian (3 tahun) yaitu 84 data tahun perusahaan	

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik sebelum melakukan uji

hipotesis atas model yang di uji dalam penelitian ini. Berikut adalah hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini:

Tabel 2. Hasil Analisis Data

No	Uji	Hasil	Kesimpulan
1	Uji normalitas	Tingkat signifikansi sebesar 0,200 dan nilainya di atas $\alpha = 0,05$	Data normal
2	Uji multikolonieritas	Nilai tolerance lebih besar dari 0,10 serta nilai VIF tidak lebih dari 10	Tidak terjadi Multikolonieritas
3	Uji heteroskedasitas	Nilai signifikansi variabel derivatif keuangan sebesar 0,499, variabel <i>financial lease</i> sebesar 0,553. Lebih besar dari 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
4	Uji autokorelasi	Nilai <i>Durbin-Watson test</i> sebesar 1,385, (angka tersebut berada diantara -2 sampai +2.)	Tidak terjadi autokorelasi

Statistik Deskriptif

Berikut adalah tabel 2 yang merupakan statistik deskriptif penelitian ini:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Derivatif Keuangan	84	-.03	.03	-.0011	.00769
Financial Lease	84	.00	1.00	.6071	.49132
Ukuran Perusahaan	84	21.52	30.35	27.0084	2.17312
ROA	84	.01	.48	.1243	.08062
Tax Avoidance	84	.07	.47	.2637	.07609
Valid N (listwise)	84				

Sumber: Hasil data sekunder SPSS versi 22

Koefisien Determinasi

Berikut adalah hasil koefisien determinasi yang dihasilkan dalam penelitian:

Tabel 3 Koefisien Determinan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson
1	.584 ^a	.341	.308	.06331	1.385

Hasil *Adjusted R Square* dalam penelitian ini adalah sebesar 0,308. Hal ini berarti 30,8% variabel penghindaran pajak (*tax avoidance*) dapat dijelaskan

oleh variabel derivatif keuangan, *financial lease*, Sedangkan sisanya sebesar (100% - 30,8% = 69,2%) tidak dijelaskan dalam penelitian ini

Hypotesis test

Tabel 4 Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.164	4	.041	10.224	.000
Residual	.317	79	.004		
Total	.481	83			

Uji F dalam penelitian ini adalah menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000 < 0,05 dengan nilai F_{tabel} sebesar

2,49. Sehingga $F_{hitung} 10,224 > F_{tabel} 2,49$. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian ini dapat diterima.

Tabel 5 Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.546	.088		6.185	.000
Derivatif Keuangan	3.629	.916	.367	3.962	.000
Financial Lease	-.031	.015	-.200	-2.080	.041
Ukuran Perusahaan	-.008	.003	-.236	-2.537	.013
ROA	-.292	.090	-.309	-3.247	.002

Pengaruh Derivatif Keuangan terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil hipotesis H₁ menunjukkan bahwa variabel derivatif keuangan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan nilai koefisien beta sebesar 3,629 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Tingkat signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti H₁ diterima sehingga dapat dikatakan bahwa derivatif keuangan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat penggunaan derivatif keuangan dalam suatu perusahaan dapat mempengaruhi penghindaran pajak suatu perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Oktavia & Martani (2013) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Derivatif keuangan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Prinsip realisasi aturan pajak memungkinkan perusahaan untuk menunda pengakuan keuntungan dan kerugian pada derivatif lindung nilai dan keuntungan/kerugian dari item yang dilindungi nilai sampai posisi derivative ditutup, sementara standar akuntansi mengharuskan perusahaan untuk mengakui nilai wajar keuntungan/kerugian derivatif dan item yang dilindungi nilai dalam laporan keuangan. Perusahaan menunda realisasi keuntungan sampai transaksi yang mendasarinya terjadi dan mempercepat realisasi kerugian untuk menghindari pajak. Sehingga semakin besar penggunaan derivatif keuangan semakin besarnya koefisien derivatif keuangan, maka semakin besar pula perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiscal.

Pengaruh Financial Lease Terhadap Tax Avoidance

Hasil menunjukkan bahwa variabel *financial lease* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Nilai koefisien beta sebesar -0,031 dengan tingkat signifikansi sebesar

0,041. Tingkat signifikan tersebut lebih kecil dari 0,041 yang berarti H₂ diterima sehingga dapat dikatakan bahwa *financial lease* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Semakin sedikit aset perusahaan yang diperoleh dengan menggunakan *financial lease*, maka perusahaan cenderung tidak berusaha melakukan penghindaran pajak. Hal ini terlihat dari tarif pembayaran pajak efektif (CETR) yang tinggi saat *financial lease* rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN dan IMPLIKASI

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *Pertama* Derivatif keuangan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan semakin besar transaksi derivatif yang digunakan, keuntungan yang diperoleh semakin besar, keuntungan yang merupakan objek pajak ini membuat perusahaan lebih agresif dalam melakukan penghindaran pajak. *Kedua* *Financial lease* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Karena semakin sedikit aset perusahaan yang diperoleh dengan menggunakan *financial lease*, maka perusahaan cenderung tidak berusaha melakukan penghindaran pajak. Hal ini terlihat dari tarif pembayaran pajak efektif (CETR) yang tinggi saat *financial lease* rendah.

Penelitian ini masih banyak kekurangan karena peneliti hanya membatasi sampel perusahaan manufaktur saja. Pengukuran variabel derivatif dalam perusahaan masih sulit dipastikan perusahaan yang dikategorikan sebagai pengguna atau bukan pengguna derivatif keuangan. Hal ini disebabkan karena tingkat pelaporan dari perusahaan yang menggunakan derivatif keuangan masih belum dilaporkan secara rinci.

Saran.

Berikut adalah saran dari penelitian ini yang diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi dimasa datang beberapa masukan mengenai beberapa hal diantaranya:

1. Penelitian berikutnya dapat menggunakan pengukuran lain dalam mengukur penghindaran pajak
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran selain *Dummy* dalam mengukur *financial lease*.
3. Penelitian selanjutnya tidak hanya meneliti pada perusahaan Manufaktur

Go Public saja, tetapi juga sektor lainnya.

4. Adanya peninjauan kembali terhadap peraturan perpajakan atas transaksi derivatif keuangan karena ketidakjelasan perlakuan perpajakan atas transaksi ini bisa membuat banyak perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak.

Implikasi

Penelitian ini harapannya dapat berguna bagi pembuat kebijakan terutama kebijakan terkait dengan peraturan perpajakan transaksi derivatif terkait yaitu bagaimana menetapkan aturan keuntungan dan kerugian derivatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Calvin Singly dan I Made Sukartha. 2015. *Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Leverage dan Sales Growth pada Tax Avoidance*. ISSN: 2302- 8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 10.1 (2015): 47-62
- Darussalam dan D. Septriadi. 2009. *Rugi Derivatif untuk Tujuan Spekulatif: Deductible or Not?* Diunduh tanggal 18 Februari 2018,
- Devi, Bendi dan Efendi, Subagio, 2018, *Financial Derivatives in Corporate Tax Aggressiveness*. The Indonesia Journal of Accounting Research. Vol. 21, No. 2
- Dewi, Luh Eprima dkk. (2015). *Analisis pengaruh NIM, BOPO, LDR, dan NPL Terhadap Profitabilitas (Study Kasus Pada bank Umum Swasata Nasional Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)*. Jurnal Akuntansi Vol.3 No.1 Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia.
- Donohoe, M. 2012. *Financial Derivatives in Corporate Tax Avoidance: Why, How, and Who? Working paper, University of Illinois at Urbana-Champaign*.
- Dyrenng Scoot Hormati, Asrudin. 2009. *Karakteristik Perusahaan Terhadap Kualitas Implementasi Corporate Governance*. Jurnal Keuangan dan Perbankan. Vol. 13, No. 2, Mei 2009, hal 288-298.
- Hutagaol, John. "Perpajakan Isu-isu Kontemporer", Jakarta: Graha Ilmu. 2007.
- Lee, Yoojin. 2016. *The Impact of Hedging and Non-Hedging Derivatives on Tax Avoidance*. Ph.D. dissertation, University of California, Irvine
- Musyarofah, Eva. 2016. *Pengaruh Derivatif Keuangan, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avidance)*.

- Oktavia dan Dwi Martani. 2013. *Tingkat Pengungkapan dan Penggunaan Derivatif Keuangan dalam Aktivitas Penghindaran Pajak*. Jurnal Akuntansi Keuangan Indonesia, Juni 2013. Vol 10, No. 2. Hal 129-146.
- Pertiwi. 2016. *Pengaruh Penggunaan Derivatif Keuangan, Board Of Director, Return On Asset, Dan Pemeriksaan Pajak Terhadap Penghindaran Pajak Pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI*. Jurnal Akuntansi
- Pohan, Chairil Anwar. 2017. *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Radiansah dan Nofryanti 2015. *Pengaruh Karakteristik Eksekutif dan Karakteristik Perusahaan terhadap Tax Avoidance*. Jurnal Ilmiah Akuntansi, Universitas Pamulang Banten.
- Rego, Sonja Olhoft. 2003. *Tax-Avoidance Activities of U.S. Multinational Corporations*. *Contemporary Accounting Research*, 20 (4), 805-833.
- Santoso, Singgih. 2014. *Statistik Multivariat Edisi Revisi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Setiani, Citra, 2016. *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak (tax avoidance) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI*. Jurnal Akuntansi.
- Sista. 2016. *Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Penggunaan Derivatif Keuangan Terhadap Tax Effective Rate (ETR) yang terdiri dari seluruh perusahaan Manufaktur*. Jurnal Akuntansi.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Wyman, Oliver. 2013. *The Asian OTC Derivatives Market*. A Study Prepared for ISDA
<http://www.idx.co.id>.
<http://www.ortax.org>